

Thread X: Cerita Panjang dalam X sebagai Reinforcement Korban Kasus Kekerasan Fisik

Khoirun Nisa Aulia Sukmani*, Taufik Setyadi Aras

Department of Cultural Anthropology, Faculty Culture and Media, ISBI Bandung, Indonesia

*corresponding author e-mail: auliasukmani@gmail.com

Article Info	Abstract
Keywords: <i>intersubjectivity; physical violence; reinforcement; thread X.</i>	<i>Cases of physical violence went viral on X in the form of thread posts. This research aims to see how threads on X are used as a medium for victims of physical violence to punish the perpetrators. Social media ethnography method is used to see the landscape on X and how threads created on X have a real influence on perpetrators and victims of physical violence. The result is a thread that is used as a medium for victims of violence, effectively providing social sanctions to perpetrators. Posting in the form of a thread can encourage the case being told to go viral and attract netizen engagement on social media. The thread clearly tells cases of violence, provides evidence, and exposes the perpetrators, besides carries out social punishment against the perpetrators. Behaviour in which netizens ultimately influence each other in an effort to help victims of violence get justice and legal assistance rapidly. This research is important to carry out because social media has now become an important medium for people to get justice or judgment. Because by going viral, victims can receive legal or social assistance more quickly, and perpetrators will receive appropriate punishment.</i>
Article history: Submitted March 17, 2023 Revised January 2, 2025 Accepted January 29, 2026	
Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: <i>Thread X; kekerasan fisik; intersubjectivity; reinforcement</i>	<i>Kasus kekerasan fisik menjadi viral di X dalam bentuk unggahan thread. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana thread di X digunakan sebagai medium bagi korban kekerasan fisik untuk menghukum pelaku. Metode etnografi sosial media digunakan untuk melihat landscape di media sosial X, serta bagaimana thread yang dibuat di X memiliki pengaruh yang nyata terhadap pelaku dan korban kekerasan fisik. Hasilnya adalah Thread yang digunakan sebagai medium bagi korban kekerasan, efektif untuk memberikan sanksi sosial kepada pelaku. Unggahan dalam bentuk thread dapat mendorong kasus yang diceritakan menjadi viral dan menarik engagement netizen di media sosial. Thread secara jelas menceritakan kasus kekerasan, memberikan bukti, dan mengekspos pelaku, serta untuk melakukan penghukuman secara sosial terhadap pelaku. Perilaku di mana netizen akhirnya saling mempengaruhi sebagai upaya membantu korban kekerasan untuk mendapatkan keadilan dan bantuan</i>

hukum dengan cepat. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena media sosial sekarang menjadi medium penting bagi masyarakat untuk mendapatkan keadilan ataupun penghakiman secara cepat. Karena dengan menjadi viral korban lebih cepat mendapat bantuan secara hukum ataupun sosial, serta pelaku mendapatkan penghukuman yang semestinya.

Pendahuluan

Media sosial akhir-akhir ini banyak disuguhkan dengan cerita atau informasi mengenai kekerasan yang terjadi secara nyata di masyarakat. Pada dasarnya kekerasan dapat dikatakan sebagai suatu tindakan agresif (Anwar, 2010), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kekerasan merupakan perbuatan menggunakan kekuatan jasmani yang berdampak pada tidak berdayanya seseorang (Faisal, 2021: 291). Kekerasan ini meliputi kekerasan fisik, kekerasan seksual ataupun kekerasan verbal yang dialami oleh laki-laki dan juga perempuan. Pertama cerita mengenai kekerasan seksual yang ada di media sosial bukan merupakan hal yang baru lagi, menurut penelitian Safyra dan Nova tahun 2021 menjelaskan bahwa *"Pelecehan seksual secara online adalah sebuah Tindakan dapat berupa tulisan, candaan, gambar, komentar atau perilaku yang dilakukan pada media digital yang mengarah ke arah seksual yang membuat pihak lain merasa tersinggung"* (Oktaviana, 2021: 269). Dalam media sosial bentuk kekerasan ini biasa dilakukan pelaku dengan cara berkomentar atau *direct message* pengguna media sosial kepada seseorang. Penelitian Hayati mengenai kekerasan seksual berbasis gender *online* menjelaskan bahwa selama pandemi banyak penyebaran konten foto dan/atau video pribadi, rekrutmen *online*, dan pelanggaran privasi (Hayati, 2021: 48). Para pelaku juga biasanya menggunakan *fake account* yang dengan cara mengirim pesan singkat yang bersifat memuji namun menggunakan unsur seksual yang melecehkan dan merendahkan harga diri korban (Zarkasih, 2019: 4992).

Kedua cerita mengenai kekerasan yang biasanya timbul karena adanya interaksi yang dilakukan dalam bentuk komentar, di mana pada interaksi tersebut akhirnya memicu penggunaannya untuk melakukan kekerasan verbal (*verbal abuse*). Kekerasan verbal ini muncul akibat adanya kebebasan pers atau kebebasan berpendapat di Indonesia sejak era reformasi (Zein, 2021: 25). Kekerasan verbal atau biasa disebut sebagai kekerasan emosional yaitu sikap atau perilaku yang melibatkan perasaan membahayakan bagi seseorang saat melakukannya, perilaku ini muncul saat adanya interaksi dalam lingkungan sosial (Novita, 2012: 125). Kekerasan verbal ini dapat menimbulkan dampak dalam segi emosional pada korbannya, kekerasan ini biasanya juga dikatakan sebagai pemerasan emosional -*emotional blackmail*- yaitu *"Emotional blackmail is a powerful form of manipulation in which people close to us threaten, either directly or indirectly, to punish us if we don't do what they want. A criminal blackmailer might threaten to use knowledge about a person's past to ruin her reputation, or ask to be paid off in cash to hide a secret."* (Forward, 2007).

Kekerasan emosional yang berbentuk verbal ini biasanya dapat berbentuk *bullying* dengan menggunakan kata-kata kasar, makian, mengejek mencela, dan mengusik (Wibowo, 2018: 173), Paramita dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kekerasan dalam

bentuk verbal ini dapat mematahkan semangat atau kepercayaan diri korban (Paramita, 2012: 259). Penelitian Utoro dkk, mengatakan bahwa komentar kekerasan verbal dalam media sosial *Facebook* biasanya berupa “umpatan, hiperbol, disfemisme, stigmatisasi, dan asosiasi pada binatang”, namun hal ini juga harus dilihat dalam konteks apa komentar tersebut dibicarakan (Utoro, 2020: 163-164). Kekerasan verbal ini biasanya didasari masalah yang bersifat pribadi, seperti tidak suka terhadap sikap, kepribadian, dan salah tafsir terhadap suatu postingan (Hamzah, 2022: 130).

Kekerasan seksual dan verbal ini merupakan kekerasan yang dapat langsung dilakukan oleh pengguna media sosial dalam bentuk komentar dalam suatu postingan. Komentar-komentar ini akhirnya dikategorikan sebagai suatu kekerasan dengan melihat kalimat atau konteks yang terkait dengan postingan dalam media sosial tersebut. Berbeda dengan kekerasan fisik, bentuk kekerasan ini hanya bisa dilakukan dalam dunia nyata, dialami langsung oleh korban dan pelaku kekerasan. Kekerasan fisik dapat diartikan sebagai kekerasan yang dilakukan secara jasmani, di mana korban mengalami penderitaan secara fisik dan mengalami siksaan dari pelaku (Wardhani, 2021: 26). Menurut Undang-Undang No.34 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pasal 6 mengatakan “Kekerasan fisik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf a adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat”. Kasus kekerasan fisik banyak dialami oleh perempuan dan anak-anak, kasus pada perempuan banyak ditemukan di ranah rumah tangga, Karenina dalam penelitiannya menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan peningkatan kasus kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga di Kota Manado yaitu pertengkaran, pasangan yang pernah minum miras atau pengguna narkoba, ekonomi, dan stigma negatif perceraian (Wardhani, 2021: 27-28).

Sedangkan kasus pada anak-anak banyak di temukan di sekolah dan di rumah, penelitian menunjukkan bahwa anak-anak kebanyakan dicubit, dipukul, dijewer, dijambak, dan lainnya, kekerasan ini dapat dilakukan oleh bapak, ibu, saudara, teman, guru, dan orang terdekat lainnya (Andini, 2019: 28). Alasan anak-anak tersebut mengalami kekerasan karena melakukan kesalahan atau pelanggaran kedisiplinan, sehingga tindak kekerasan tersebut sebagai cara untuk menghukum anak-anak yang melanggar tersebut (Faisal, 2021: 301). Pada dasarnya kekerasan ini tidak dapat dilakukan dalam media sosial. Kekerasan fisik akhir-akhir ini banyak terjadi di masyarakat, informasi mengenai kekerasan ini tersebar sangat cepat karena kehebatan media sosial yang digunakan oleh netizen.

Media sosial dapat menjadi salah satu ruang untuk melakukan pengawasan dan pencegahan kekerasan seksual, fisik, verbal, atau lainnya. Pencegahan kekerasan lebih efektif dan akurat jika dilakukan bersama-sama dan saling bekerja sama untuk memerangnya, pengawasan antar individu merupakan salah satu upaya untuk pencegahan kekerasan khususnya kekerasan seksual (Adiyanto, 2020: 82). Ramona dan Susan pada tahun 2020 melakukan penelitian mengenai aktivis Amerika Tarana Burke membuat #MeToo pada tahun 2017 untuk mengungkapkan pelecehan dan serangan seksual yang dialami secara *online*, mereka menjelaskan bahwa “*Sexual abuse/assault survivors have found voice through social media after periods of silence and being silenced, turning to posting online when people and system have failed to validate and support them*” (Alaggia, 2020). Penelitian

Ismuadli dan Catur tahun 2019 menjelaskan bentuk pencegahan pelecehan seksual siber antara lain *private profile*, memperhatikan siapa *followers*, memperhatikan unggahan foto, memblokir akun yang mencurigakan, dan menutup akun Instagram (Zarkasih, 2019: 4990-4991). Beberapa cara yang diusulkan oleh Ismuadli dan Catur sebenarnya tidak semua harus dilakukan oleh korban pelecehan seksual, namun korban dapat memilih mana pencegahan yang sesuai dengan hal yang dialami.

X sebagai salah satu media sosial yang digemari oleh masyarakat untuk menyebarkan informasi, memiliki karakteristik dapat menyebarkan melalui tulisan, gambar dan video sekaligus. Meskipun sebenarnya X ini memiliki batas jumlah kata dalam setiap postingannya, namun pengguna X dapat menulis cerita yang panjang mengenai suatu peristiwa yang dikenal dengan istilah *thread*. Jika diartikan dalam Bahasa Indonesia *thread* ini berarti utas, rangkaian, atau urutan cerita yang diposting oleh pengguna X. Utas dalam X tentunya sangat bermacam-macam seperti utas mengenai kekerasan seksual, verbal, fisik, politik, dan lain sebagainya. Penelitian ini berfokus pada utas yang menceritakan mengenai kasus kekerasan fisik, utas tersebut tidak diunggah oleh korban secara langsung. Meskipun utas ini diunggah oleh orang lain (biasanya orang terdekat korban), kemudian menciptakan interaksi dalam *reply* yang akhirnya menimbulkan dampak terhadap korban dan pelaku kekerasan fisik yang telah terjadi.

Metode Penelitian

Artikel ini berfokus pada pembahasan *thread* X sebagai tempat cerita bagi korban kekerasan fisik, merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul di media sosial X. Kekerasan fisik difokuskan sebagai sebuah peristiwa yang terjadi di masyarakat secara nyata, namun kemudian menjadi peristiwa yang terjadi di dunia maya. Dapat dikatakan bahwa kasus kekerasan fisik akan menjadi mudah untuk dicari pelakunya dan juga korban mendapatkan pembelaan ketika kasus tersebut menjadi viral di media sosial X. Secara teoritis pendekatan *Behavioral* Sosiologi digunakan untuk melihat bagaimana *thread* ini menjadi ruang bagi korban untuk mendapatkan dukungan secara sosial dan melakukan pengawasan terhadap pelaku kekerasan fisik untuk mendapatkan ganjaran yang setimpal. Sehingga pernyataan penelitian ini adalah "*Thread* -cerita panjang- dalam media sosial X sebagai bentuk *reinforcement* bagi korban kekerasan fisik".

Metode *social media ethnography* digunakan dalam pengambilan data pada penelitian ini, metode ini dilakukan untuk melihat peristiwa secara *online* yang terkait dengan peristiwa secara *offline* (Postil, 2012: 11). Metode ini mendukung apa yang akan dibicarakan dalam artikel ini, di mana berfokus pada media sosial X sebagai tempat penelitian dan berfokus pada *thread* mengenai kekerasan fisik yang diceritakan atau diposting oleh pengguna X -*online*-, namun peristiwa tersebut terjadi secara nyata – *offline*-, serta studi pustaka juga dilakukan untuk mendukung data yang telah diamati. Data dalam penelitian ini diambil pada bulan Januari – Maret 2023 di mana media sosial masih bernama *Twitter*, namun sejak 24 Juli 2023 media sosial tersebut berganti nama menjadi X (Fallahnda, 2023). Sehingga dalam penulisan artikel ini penyebutan media sosial menggunakan nama terbaru yaitu X dan *thread* pada media sosial X. Artikel ini terdiri dari dua bagian pembahasan,

yaitu 1) Membahas mengenai *thread* X sebagai tempat atau ruang menyampaikan informasi kekerasan fisik yang terjadi secara nyata; 2) Membahas bagaimana *thread* X bekerja sebagai *reinforcement* pada korban dan pelaku kekerasan fisik.

Hasil dan Pembahasan

1. *Thread* X: Tempat Cerita Korban Kekerasan Fisik

Media sosial merupakan salah satu bentuk kehidupan dalam generasi 5.0, masyarakat saat ini sangat membutuhkannya -media sosial- layaknya kebutuhan utama dalam keseharian. Kita pasti tahu sosial media yang sangat digemari masyarakat beberapa tahun terakhir yaitu *Facebook*, *Instagram*, *X*, dan *Tik-Tok*. Berbeda media sosial, berbeda pula karakteristiknya, dapat dikatakan bahwa media sosial kini merepresentasikan karakteristik penggunaannya. Contoh, pengguna *X* yang identik dengan cuitan yang tajam dan berdasarkan fakta serta pengalaman dari penggunaannya. Artikel ini akan membahas mengenai cuitan atau dikenal sebagai *thread* oleh pengguna media sosial *X*.

Menurut berita yang dipublikasi oleh *help.x.com* mengatakan bahwa "*A thread on X is a series of connected Tweets from one person*" (Xcrop, 2024). Pengguna *X* di Indonesia sendiri memiliki makna tersendiri mengenai *thread* ini, jika ada akun anonim atau tidak, memposting sebuah utas berarti ada peristiwa yang sedang terjadi entah itu kekerasan, permasalahan tentang keluarga, percintaan, politik, ekonomi, dan peristiwa lain yang sedang dialami oleh individu atau kelompok secara *online* ataupun nyata. Penelitian ini berfokus pada *thread* yang menceritakan mengenai kasus kekerasan fisik. Unggahan tersebut menceritakan kronologi kejadian beserta dengan bukti kejadian kekerasan fisik yang dialami korban. Tidak jarang utas ini juga mengunggah identitas pelaku kekerasan tersebut, tujuannya untuk mengingatkan kepada netizen agar tidak mengalami hal sama seperti korban. Berikut *thread* kasus kekerasan fisik yang diunggah oleh beberapa akun *X*:



Gambar 1. Thread Kekerasan Fisik Pembeli Online Shop

Data diambil pada 12 Maret 2023 pukul 22:10
(Data Pribadi)



Gambar 2. Thread Kekerasan Fisik Korban Gangster

Data diambil pada 12 Maret 2023 pukul 22:14
(Data Pribadi)

Penelitian yang dilakukan menemukan 4 (empat) kasus kekerasan fisik yang dialami oleh perempuan dan laki-laki. Kasus kekerasan fisik ini dialami oleh korban dengan latar belakang yang berbeda juga. Kasus pertama (**Gambar.1**) adalah cerita mengenai unggahan salah satu akun anonim di mana temannya mengalami kekerasan fisik oleh salah satu *owner online shop*. Akun tersebut menceritakan bahwa temannya (perempuan) membeli sebuah paket di *online shop thrift*, karena barang tidak kunjung datang akhirnya meminta *refund*, namun mendapatkan balasan sehingga “korban” mengunggah video agar dilihat oleh pemilik *online shop thrift* tersebut. Alhasil pemilik toko datang ke rumah “korban” dengan banyak orang dan korban mendapatkan perlakuan kekerasan secara fisik (**Gambar.3**). Kasus kedua mengenai anak laki-laki yang mengalami kekerasan fisik karena tidak ingin gabung dalam salah satu *Gangster*. Dalam video yang diunggah dalam utas tersebut, laki-laki (remaja) tersebut dipukuli oleh anggota kelompok *Gangster* saat hujan, “korban” mengalami kekerasan fisik di mana bagian perut diinjak-injak (**Gambar.4**).



Gambar 3. Thread Kekerasan Fisik Pembeli Online Shop

Data diambil pada 12 Maret 2023 pukul 22:49
(Data Pribadi)



Gambar 4. Thread Kekerasan Fisik Korban Gangster

Data diambil pada 12 Maret 2023 pukul 22:50
(Data Pribadi)

Selanjutnya cerita mengenai kekerasan fisik yang dialami oleh anak-anak, kasus ke tiga dialami oleh anak-anak disebuah panti asuhan. (**Gambar.5**) dan kasus ke empat dialami oleh anak-anak di transportasi umum oleh orang tuanya (**Gambar.6**). Berikut *thread* kasus kekerasan tersebut:



Gambar 5. Thread Kekerasan Fisik Anak Panti Asuhan

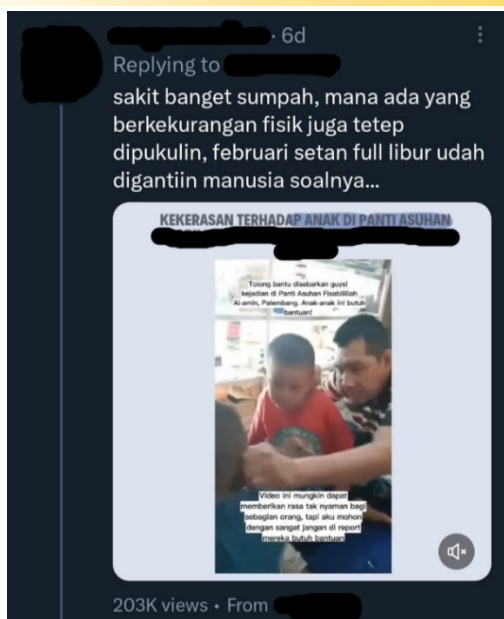
Data diambil pada 12 Maret 2023 pukul 23:05
(Data Pribadi)



Gambar 6. Thread Kekerasan Fisik Anak di Angkutan

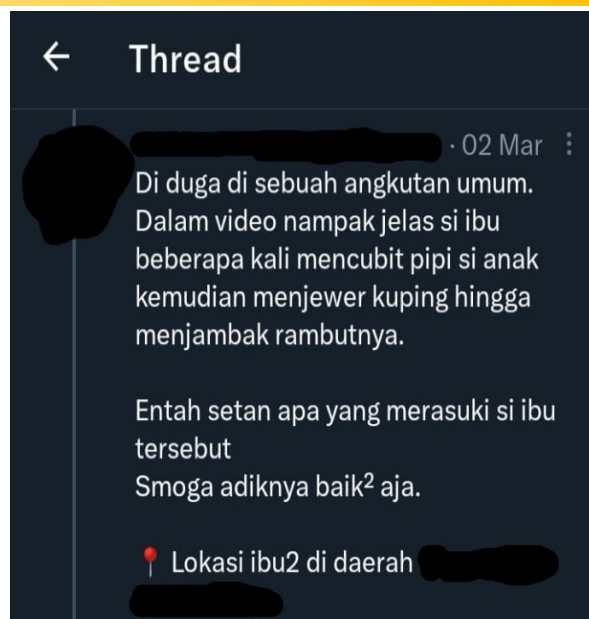
Data diambil pada 12 Maret 2023 pukul 23:06
(Data Pribadi)

Kasus ketiga kekerasan fisik yang dialami oleh anak-anak di salah satu Panti Asuhan, dalam utas tersebut menjelaskan bahwa anak-anak di panti tersebut sudah mengalami kekerasan fisik sejak dulu. Dalam utas tersebut sebuah video menceritakan bahwa anak yang berkebutuhan khusus di panti asuhan tersebut juga mengalami kekerasan fisik (**Gambar.7**). Kasus terakhir kekerasan fisik yang dialami seorang anak di dalam sebuah angkutan umum (**Gambar.8**), dalam utas tersebut video yang diunggah menceritakan bahwa seorang ibu yang melakukan kekerasan fisik kepada anaknya, di mana sang ibu mencubit, menjewer, dan menjambak rambut anak laki-laki tersebut.



Gambar 7. Thread Kekerasan Fisik Anak Panti Asuhan

Data diambil pada 12 Maret 2023 pukul 23:21
(Data Pribadi)



Gambar 8. Thread Kekerasan Fisik Anak di Angkutan

Data diambil pada 12 Maret 2023 pukul 22:23
(Data Pribadi)

Ke empat kasus yang telah dijelaskan, merupakan kasus kekerasan fisik yang diunggah oleh akun anonim mengenai kekerasan fisik yang dialami oleh orang lain. Kami katakan bahwa *thread* ini merupakan tempat cerita bagi korban kekerasan fisik. Meskipun Sebagian unggahan tersebut tidak diunggah secara langsung oleh korban, namun *thread* tersebut menjadi viral. Meskipun kebanyakan *thread* ini diunggah oleh akun anonim, kronologis dan bukti yang diunggah menarik perhatian pengguna lain untuk berkomentar. Secara teknis biasanya *thread* mengenai suatu peristiwa memiliki ciri khas pada kalimat pembuka atau menggunakan *hashtag* (#) sebagai alat untuk membantu agar unggahan *thread* tersebut menjadi viral. Ke empat kasus yang telah dijelaskan sebelumnya mempunyai ciri khas masing-masing untuk menarik perhatian masyarakat.

Jika pembaca melihat **Gambar.1** dan **Gambar.5** *thread* tersebut diawali dengan kalimat “X do your magic” atau “X please do your magic”, kalimat ini memang populer sebagai pembuka sebuah *thread* di X. Kalimat ini memiliki tujuan agar *thread* tersebut dapat menjadi keajaiban bagi korban kekerasan, kehilangan, penipuan, dan lainnya. Sedangkan **Gambar.2** dan **Gambar.6** di mana *thread* menggunakan kalimat yang lebih persuasif untuk menarik perhatian pembaca, meskipun menggunakan cara yang berbeda ke empat *thread* ini memiliki *engagement* yang sangat tinggi, sehingga pelaku mendapatkan hukuman yang setimpal -mengenai hukuman akan dibahas pada bab selanjutnya- dan korban mendapatkan keadilan.

Media sosial memiliki *engagement* masing-masing, X memiliki beberapa bentuk *engagement* yaitu *reply*, *retweet*, *quote retweet*, *likes*, dan *share*. Berbicara mengenai *thread* kasus kekerasan fisik dalam penelitian ini *engagement* menjadi tujuan utama, dengan menggunakan alat -seperti yang telah dijelaskan- agar *thread* tersebut menjadi viral. Berikut *engagement thread* kasus kekerasan fisik yang diunggah:



Gambar 9. *Engagement* Kekerasan Fisik Pembeli Online Shop
Data diambil pada 12 Maret 2023 pukul 22:10
(Data Pribadi)



Gambar 10. *Engagement* Kekerasan Fisik Korban Gangster
Data diambil pada 12 Maret 2023 pukul 22:14
(Data Pribadi)



Gambar 11. *Engagement* Kekerasan Fisik Anak Panti Asuhan
Data diambil pada 12 Maret 2023 pukul 23:05
(Data Pribadi)



Gambar 12. *Engagement* Kekerasan Fisik Anak di Angkutan
Data diambil pada 12 Maret 2023 pukul 23:06
(Data Pribadi)

Ke empat gambar mengenai *engagement* memperlihatkan bahwa semakin banyak orang *retweets* dan *likes*, sebuah *thread* akan semakin menarik perhatian pengguna lain. *Engagement* dalam media sosial merupakan bentuk interaksi yang dilakukan antara satu pengguna dan pengguna lain, interaksi ini merupakan perilaku sosial yang biasanya juga terjadi pada masyarakat di dunia nyata. Perilaku -interaksi- tersebut kemudian

menimbulkan suatu dampak bagi korban dan pelaku kekerasan fisik, lebih jelas akan dibahas pada bab selanjutnya.

2. *Reinforcement* Bagi Korban dan Pelaku Kekerasan Fisik

Kami sudah sedikit menyinggung mengenai bagaimana perilaku -interaksi- yang terjadi pada apa yang di sebut *engagement* di media sosial X. Interaksi ini berkaitan dengan apa yang dibahas mengenai *reinforcement* bekerja pada *thread* yang diunggah oleh pengguna X mengenai kasus kekerasan fisik. Sebelum kita membahas mengenai *reinforcement*, kami akan sedikit membahas mengenai bagaimana interaksi dalam *thread* tersebut bekerja. Kami meminjam *telecopresence* Zhao dan *intersubjectivity* Schutz untuk menggambarkan interaksi yang terjadi pada *thread* kasus kekerasan fisik tersebut. Zhao (2004) menjelaskan bahwa manusia hidup dalam waktu dan ruang yang sama, namun kemudian muncul domain baru yang menciptakan ruang yang sama tapi dalam waktu yang berbeda yaitu dunia maya - media sosial- dan *intersubjectivity* milik Schutz (1973) menjelaskan bagaimana satu manusia dapat mempengaruhi manusia lain dan sebaliknya (Sukmani, 2018: 18-20).

Kami akan memberi contoh bagaimana kedua konsep tersebut bekerja di media sosial, penelitian Khoirun Nisa (2021) mengenai Citayam *Fashion Week* di SCBD, fenomena yang viral karena banyak diunggah di media sosial dan kemudian mempengaruhi banyak orang untuk berkunjung ke SCBD serta mengikuti tren *fashion* tersebut (Sukmani, 2022: 111). Kami berharap contoh yang diberikan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada pembaca mengenai bagaimana *telecopresence* dan *intersubjectivity* bekerja di media sosial. Lalu bagaimana kedua konsep ini bekerja pada *thread* mengenai kasus kekerasan fisik yang diunggah oleh pengguna X tersebut.

Gambar.13 dan **Gambar.14** merupakan contoh interaksi yang terjadi dalam *reply thread* kasus kekerasan fisik, dapat dilihat bahwa antara satu pengguna dan pengguna lain saling bertautan membentuk komentar. Interaksi yang terlihat dari ke empat kasus yang dibahas dalam penelitian ini memiliki beberapa kesamaan salah satunya adalah mereka bersama-sama mendorong sebuah *thread* menjadi viral, sehingga pelaku dapat segera mendapat hukuman dan korban kekerasan fisik tersebut mendapatkan keadilan atas hal menyakitkan yang didapatkan. Setelah pembaca memahami bagaimana akhirnya *thread* ini menciptakan perilaku yang akhirnya berdampak pada korban dan pelaku kekerasan fisik, selanjutnya kami akan mencoba menjelaskan bagaimana dampak ini timbul terhadap subjek yang berkaitan dengan *thread* kasus kekerasan fisik tersebut.



Gambar 13. Interaksi dalam thread

Data diambil pada 13 Maret 2023 pukul 13:48
(Data Pribadi)



Gambar 14. Interaksi dalam thread

Data diambil pada 13 Maret 2023 pukul 13:57
(Data Pribadi)

Pendekatan *Behavioral* dalam artikel ini guna menjelaskan bagaimana dampak dari perilaku mengenai *thread* kekerasan fisik ini bekerja terhadap subjek dalam *thread*. Subjek ini merupakan aktor utama yang berkaitan dengan cerita panjang tersebut yaitu pemilik *thread*, korban, dan pelaku kekerasan fisik. Pendekatan ini banyak digunakan dalam melihat mengenai perilaku sosial terutama dalam teori pertukaran (Husna, 2022: 176). "The behavioral sociologist is concerned with the relationship between the effects of an actor's behavior on the environment and its impact on the actor's later behavior with the relationship between the effects of an actor's behavior on the environment and its impact on the actor's later behavior. ... Of great interest to behaviorists are rewards (or reinforcers) and costs (or punishments)." (Ritzer, 2011: 416-417). Ritzer mengatakan bahwa pendekatan *behavioral* dalam sosiologi memiliki konsep dasar "*reinforcement*" yang diartikan sebagai *reward* (ganjaran) dan "*costs*" yang diartikan sebagai hukuman terhadap perilaku yang dilakukan oleh seseorang. Perilaku yang dilakukan oleh seorang -aktor- sebenarnya bervariasi tergantung lingkungan di sekitarnya. Pemberian *reward* atau *punishment* terhadap suatu perilaku akan berdampak pada bagaimana kedepannya masyarakat dalam suatu lingkungan menerima atau merespon perilaku tersebut.

Penjelasan Ritzer mengenai *reinforcement* atau bisa dikatakan sebagai hadiah, kemudian didapatkan oleh pemilik *thread* dan korban kekerasan fisik yang ceritanya diunggah dalam *thread* tersebut. Dalam *thread* tersebut apa yang diupayakan oleh pemilik *thread* yang kemudian didukung oleh netizen yang berinteraksi, menghasilkan apa yang

disebut Ritzer *reinforcement* tersebut. Korban mendapatkan dukungan sosial dari netizen - masyarakat- di X bahwa -dia- harus didukung untuk mendapatkan keadilan atas kesakitan secara fisik yang diterima dari pelaku kekerasan fisik. Ke empat kasus dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa *reinforcement* bagi korban kekerasan fisik itu akibat dari adanya interaksi atau *engagement* dalam *thread* tersebut.

Kenapa kami katakan bahwa pemilik *thread* juga mendapatkan *reinforcement*? Jika kita lihat bagaimana *engagement* dalam media sosial bekerja, berkaitan dengan apa yang disebut *followers*. Unggahan *thread* yang memiliki *engagement* yang tinggi, dapat meningkatkan peluang bagi pemilik akun media sosial tersebut mendapatkan *viewers*. X memiliki fitur berapa banyak jumlah orang yang melihat postingan kita di X, ketika suatu postingan mendapatkan *engagement* yang tinggi maka *viewers* yang didapatkan juga semakin tinggi. Dapat dikatakan bahwa *engagement* yang didapatkan dalam unggahan *thread* kasus kekerasan fisik tersebut adalah *followers* dan *viewers* -pada unggahan selanjutnya.

Jika korban dan pemilik *thread* mendapatkan *reinforcement*, berbeda dengan pelaku yang mendapatkan apa yang disebut oleh Ritzer adalah *cost*. Ritzer menyebutkan mengenai *cost* atau disebut sebagai hukuman, sebagai akibat dari perilaku yang dilakukan oleh seseorang. Kasus kekerasan fisik yang diunggah atau diceritakan dalam sebuah *thread* di media sosial, berdampak pada penghakiman dan hukuman yang didapatkan oleh pelaku di dunia nyata dan dunia maya. Berikut *thread* mengenai *reinforcement* dan *cost* dari empat kasus kekerasan fisik:



Gambar 14. *Reinforcement* dan *Cost Thread*
Kekerasan Fisik Pembeli Online Shop
Data diambil pada 14 Maret 2023 pukul 11:18
(Data Pribadi)



Gambar 15. *Reinforcement* dan *Cost Thread*
Kekerasan Fisik Korban Gangster
Data diambil pada 14 Maret 2023 pukul 11:20
(Data Pribadi)



Gambar 16. *Reinforcement dan Cost Thread*
Kekerasan Fisik Anak Panti Asuhan
Data diambil pada 14 Maret 2023 pukul 11:22
(Data Pribadi)



Gambar 17. *Reinforcement dan Cost Thread*
Kekerasan Fisik Anak di Angkutan
Data diambil pada 14 Maret 2023 pukul 11:25
(Data Pribadi)

Jika kita lihat dari gambar mengenai *reinforcement* dan *cost thread* ke empat kasus tersebut selain *reinforcement* bagi korban kekerasan fisik, juga menimbulkan *cost* atau yang dikatakan Ritzer sebagai hukuman yang didapatkan oleh pelaku kekerasan fisik. Bagaimana *cost* ini muncul sebenarnya sama dengan bagaimana *reinforcement* muncul, kedua hal ini beriringan sebagai akibat dari adanya *intersubjectivity* yang terjadi dalam interaksi yang ada dalam *thread* kasus tersebut. Jika kita lihat kembali gambar mengenai interaksi yang terjadi dalam *thread*, banyak netizen yang berkomentar dengan *mention* akun pihak berwajib. Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa semakin banyak komentar dengan *mention* pihak berwajib, maka kasus tersebut akan semakin cepat untuk diselesaikan.

Komentar dari *thread* kasus kekerasan fisik ini membuktikan bahwa *intersubjectivity* bekerja dalam interaksi *thread* kasus kekerasan fisik, banyak pengguna lain yang akhirnya membaca *thread* tersebut dan ikut mendukung dengan cara berkomentar serta *mention* pihak berwajib. Ke empat kasus yang dibicarakan dalam penelitian ini menggambarkan apa yang dikatakan oleh Ritzer sebagai *behavior sociology* dan Schutz sebagai *intersubjectivity*. *Thread* kasus kekerasan fisik ini menimbulkan interaksi dalam bentuk *reply*, *likes*, *retweet*, dan *quote retweet*, di mana kemudian interaksi ini menciptakan *reinforcement* dan *cost* yang didapatkan oleh pemilik *thread*, korban, dan pelaku kasus kekerasan seksual.

Simpulan

Kasus kekerasan di media sosial menjadi salah satu dampak yang terjadi karena dunia digital kini menjadi ruang bagi manusia untuk berinteraksi satu sama lain. *Thread* dalam media sosial X merupakan salah satu ruang untuk pengguna X menceritakan peristiwa

yang sedang terjadi, salah satunya kasus kekerasan fisik. Kasus ini diceritakan dalam sebuah unggah *thread* sebagai upaya untuk mencari keadilan bagi korban dan hukuman bagi pelaku kekerasan fisik. Interaksi yang terjadi dalam sebuah *thread* mendorong kasus kekerasan fisik ini menjadi viral. Sehingga keterlibatan pengguna lain untuk berkomentar untuk mendukung korban kekerasan fisik ini untuk menunjukkan bahwa, perilaku yang dilakukan -oleh seorang aktor- dalam masyarakat dapat menimbulkan dampak secara nyata sesuai dengan respon dari masyarakat tersebut secara *online* dan *offline* sekaligus.

Daftar Pustaka

Jurnal

- Adiyanto, Wiwid. (2020). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Ruang Diskusi Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual di Lingkungan Akademis. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2), 78-83.
- Andini, T.M., Tutik, S., Aini A., dkk. (2019). Identifikasi Kejadian Kekerasan pada Anak di Kota Malang. *Jurnal Perempuan dan Anak (JPA)*, 2(1), 13-28.
- Alaggia, Ramona., & Susan Wang. (2020). "I never told anyone until the #metoo movement": What can we learn from sexual abuse and sexual assault disclosures made through social media?. *Child Abuse & Neglect, Volume 103*, 104312.
- Faisal., & Nursariani S. (2021). Kebijakan Nonpenal Dalam Rangka Upaya Preventif Anak Sebagai Korban Kekerasan Fisik dan Psikis di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum* 15(2), 287-304.
- Hamzah, Nurfadhilah B., Rahman Rahim., & Iskandar. (2022). Kerasan Verbal pada Media Sosial Facebook ditinjau dari Perspektif Penyimpangan Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Konsepsi* 11(1), 119-131.
- Hayati, Nur. (2021). Media Sosial dan Kekerasan Berbasis Gender *Online* Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, dan Budaya*, 1(2), 43-52.
- Husna, Diana A., & Totok R. (2022). Penanaman Etika pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sosiologi di MAN Kota Magelang. *Solidarity* 11(2), 168-181.
- Novita, Nindya P., & Margaretha R. (2012). Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* 1(3), 124-132.
- Oktafiana, Safyra F., & Nova Kristina. (2021). Perancangan Kampanye Sosial Tentang Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Pada Media Sosial. *Jurnal Batik* 2(2), 258-270.
- Paramita, Greta P. (2012). *Emotional Abuse* Dalam hubungan Suami-Istri. *Jurnal Humaniora* 3(1), 253-260.
- Postil, Jhon., & Sarah Pink. (2012). *Social Media Ethnography: The Digital Researcher in a Messy Web. Media International Australia*. 1-14
- Sukmani, Khoirun N.A. (2022). *Intersubjectivity* Dalam Sosial Media: Gelak Tawa Hingga *Street Fashion*. *Jurnal Budaya Etnika* 6(2), 103-112.

- Utoro, Dwi Yuliantoro S., Susetyo., & Ria A. (2020). Kekerasan Verbal Dalam Media Sosial Faceboook. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 3(2), 150-166.
- Wardhani, Karenina A.P. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) pada Tingkat Penyidikan Berdasarkan Undang-Undang No.23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UUPKDRT). *Jurnal Riset Ilmu Hukum* 1(1), 21-31.
- Zein, Duddy., & Wagiati. (2021). Kekerasan Verbal Dalam Merespons Status dan Komentar Politik di Media Sosial dan Implikasinya Terhadap Kesantunan Berbahasa. *Suar Bentang* 16(1), 23-38.

Prosiding Konferensi

- Wibowo, F., & Rd. Bily P. (2018). Kekerasan Verbal (*Verbal Abuse*) di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter. *Prosiding Semnas KBSP V*, 172-178.
- Zarkasih, Ismuadli R., & Catur Nugroho. (2019). Pelecehan Seksual di Media Sosial (Studi Kasus Tentang Korban Pelecehan Seksual di Instagram). *E-Proceesing of Management* 6(2), 4981-4996.

Buku

- Anwar, Yesmil., & Adang. (2010). *Kriminologi*. Bandung: Refika Aditama.
- Forward, S., & Frazier, D. (2007). *Emotional Blackmail – Digital Edition*. New York: Harper Collins Publisher.
- Ritzer, George. (2011). *Sociological Theory – 8th edition*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.

Thesis / Dissertation

- Sukmani, Khoirun, N.A. (2018). *Lifeworld Fotografer Human Interest: Berkarya di Media Sosial Instagram*. *Unpublished master's thesis University of Indonesia*, Depok, Jakarta.

Undang-Undang

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Website

- Fallahnda, Balqis. Kenapa Twitter Ganti Logo X dan Apa Artinya Menurut Elon Musk? (Twitter ganti logo jadi X, kenapa Elon Musk menggantinya?. Diakses pada 02 Januari 2025. <https://tirto.id/kenapa-twitter-ganti-logo-x-dan-apa-artinya-menurut-elon-musk-gNj2>
- Xcrop. *How to create a thread on X*. Diakses pada 02 Januari 2025, <https://help.x.com/en/using-x/create-a-thread>